

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Obyek Penelitian**

Sekolah Luar Biasa Negeri (SLB N) Negeri Purwosari didirikan oleh pemerintah Kabupaten Kudus pada tahun 1983. Lokasi SLB N berada di desa Purwosari Kecamatan kota Kabupaten Kudus. Adapun deskripsi SLB N Purwosari antara lain meliputi:

##### **1. Sejarah Berdirinya SLB N Purwosari Kudus**

Pendirian SLB N Purwosari Kudus sesuai dengan Inpres nomer 4 Tahun 1982 yang diresmikan pada tanggal 21 Juni 1983. Bangunan SLB N ini merupakan proyek pemerintah. Pada awal tahun berdirinya sudah memiliki gedung dan tenaga pendidik tetapi belum ada siswanya. Oleh karena itu para guru SLB N diminta mencari siswa sampai ke desa-desa.

Kepala Sekolah SLB N Purwosari Kudus yang pertama dari tahun 1983 – 2006 dijabat oleh Bapak Hasyim. Keberadaan peraturan dari gubernur bahwa kepala Sekolah yang sudah menjabat lebih dari 8 tahun harus menjadi guru kembali, membuat jabatan Bapak Hasyim digantikan oleh Bapak Murmin dari tahun 2006 – 2014. Setelah Bapak Murmin menjabat dua periode sebagai kepala sekolah posisinya digantikan oleh Ibu Oniva Dartin dari tahun 2014 sampai sekarang.

##### **2. Visi dan Misi SLB N Purwosari Kudus**

Visi SLB N Purwosari adalah “Terdidik, terampil, mandiri dan berbudaya berdasarkan iman dan taqwa”. Adapun misi SLB N Purwosari adalah:

- a. Meningkatkan kegiatan pembelajaran yang efektif bagi anak berkebutuhan khusus, agar hasilnya dapat optimal sesuai dengan jenis ketunaannya.
- b. Meningkatkan kualitas kegiatan extra kurikuler yang mendukung tercapainya prestasi sekolah dan kemandirian anak berkebutuhan khusus.

- c. Membentuk sikap dan perilaku anak berkebutuhan khusus yang disiplin, sopan dan menyadari ketunaannya berdasarkan iman dan taqwa.
- d. Meningkatkan potensi ketrampilan dasar yang dimiliki kecakapan hidup peserta didik melalui kegiatan pembelajaran.

### 3. Profil SLB N Purwosari Kudus

**Tabel 4.1 Identitas SLB N Purwosari Kudus**

No	IDENTITAS SEKOLAH	
1	Nama Sekolah	SLB Negeri Purwosari Kudus
2	Nomor Statistik Sekolah (NSS)	101031209021
3	Nomor Pokok Sekolah (NPSN)	20318006
4	Nomor Induk Sekolah (NIS)	280020
5	Status Sekolah	Negeri
6	Tahun Berdiri	1983
7	Alamat	Jalan Ganesha II No. 32
8	Desa / Kelurahan	Purwosari
9	Kecamatan	Kota
10	Kabupaten	Kudus
11	Provinsi	Jawa Tengah
12	Kode Pos	59316
13	Telepon	(0291) 443378
14	Faximile	(0291) 443378
15	Email	slbnpurwosari@gmail.com
16	Akreditasi	A (Amat Baik)
17	Tahun	2014
18	Penerbit SK	BAP-S/M Provinsi Jawa Tengah
19	Nomor SK Kelembagaan	421.2/Neg/02214/1989
20	Penerbit SK	Gubernur Kepala Dati I Jateng
21	Kegiatan Belajar Mengajar	Pagi
22	Bangunan Sekolah	Milik Sendiri / Pemkab
23	Luas Tanah	2063,5 M <sup>2</sup>

24	Status Tanah	Milik Pemkab
25	Luas Bangunan	1116 M <sup>2</sup>
26	Luas Halaman	947,5 M <sup>2</sup>
27	Lokasi Sekolah	Perkotaan
28	Organisasi Penyelenggara	Pemerintah
29	Tipe Sekolah	Inpres
30	Jumlah Rombongan Belajar / Kelas	48 Rombel (A,B,C,C1,F,D,G,AUTIS)
31	Jumlah Peserta Didik	183 Siswa (A,B,C,C1,F,D,G,AUTIS)

**4. Data Siswa**

Jumlah Siswa berdasarkan Jenis Kelainan Tahun Pelajaran 2018/2019.

**Tabel 4.2 Jenis Kelainan Siswa SLB N Purwosari Kudus**

No	Jenis Kelainan	L	P	Jumlah
1	A ( Tunanetra )	8	6	14
2	B ( Tunarungu )	11	8	19
3	C ( Tunagrahita Ringan )	56	38	94
4	C1 ( Tunagrahita Sedang )	11	21	33
5	D ( Tunadaksa Ringan )		1	1
6	Autis	1	-	1
7	G ( Tunaganda )	9	8	17
8	F (Tunawicara)	1	1	2
Jumlah		97	83	180

## 5. Sarana dan Prasarana SLB N Purwosari Kudus

**Tabel 4.3 Data Sarana Prasarana SLB N Purwosari Kudus**

No	Jenis Ruang	Milik				Bukan Milik
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Sub-Jumlah	
1.	Ruang Kelas	10	3		7	
2.	Ruang Perpustakaan	1			0	
3.	Laboratorium IPA				0	
4.	Ruang Kepala Sekolah	1			1	
5.	Ruang Guru	1			1	
6.	Ruang Komputer				0	
7.	Tempat Ibadah	1			1	
8	Ruang Kesehatan (UKS)				0	
9	Kamar Mandi / WC Guru	1			1	
10	Kamar Mandi / WC Siswa	4			4	
11	Gudang	2			2	
12	Ruang Sirkulasi / Selasar	1			1	
13	Tempat Bermain / Tempat Olahraga				0	

## 6. Jadwal Kegiatan Ektrakurikuler

**Tabel 4.4 Kegiatan EkstraKulikuler SLB N Purwosari Kudus**

No	Hari	Jenis Ekstra
1	Senin	Desain Grafis
2	Selasa	Melukis dan Rebana
3	Rabu	Tari dan Musik
4	Kamis	Pramuka
5	Jumat	Kegiatan Senam Bersama

**7. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan**  
**Tabel 4.5 Data Guru SLB N Purwosari Kudus**

No	Nama	Jabatan	Latar Belakang Pendidikan	Status Kepegawaian		
				PNS	Honor Provinsi	Honor Sekolah
1	Oniva Dartin, S.Pd	Kepsek	S1 BK	√		
2	Drs. Murmin	Guru	S1 PLB	√		
3	Mintastuti, S.Pd	Guru	S1 PLB	√		
4	Sukimin, S.Pd	Guru	S1 P.Sejarah	√		
5	Sri Rahayu, S.Pd	Guru	S1 BK	√		
6	Sri Hartini, S.Pd	Guru	S1 BK	√		
7	Dwi Rahayu Wulandari, S.Pd	Guru	S1 PLB	√		
8	Riwi Septyan Hanani, S.Pd	Guru	S1 BK	√		
9	Sri Wigati Puji Susanti, S.Pd	Guru	S1 PLB	√		
10	Amalia Rixky Eko R., S.Pd	Guru	S1 PLB	√		
11	Purbo Waseso	Penjaga Sekolah	SD	√		
12	Lismah, S.Pd.I	Guru	S1 PAI		√	
13	Fikria Yossi Irawan, S.Pd	Guru	S1 PJOK		√	
14	Fitriaddini Ikrimah, S.Pd	Guru	S1 PLB		√	
15	Yunita Anggraini, S.Psi	Guru	S1 Psikologi		√	
16	Ahmad Musthofa, S.Pd.I	Guru	S1 PAI		√	
17	Harnum Hapsari, S.Pd	Guru	S1 PBI		√	
18	Rina Wati Handayani, S.Pd	Guru	S1 PLS		√	
19	Desy Ekanawati, S.Pd	Guru	S1 PLB		√	
20	Rica Rahajeng, S.Pd	Guru	S1/ B. Jawa		√	
21	Aditya Dwi Prasetya, S.Pd	Guru	S1 BK		√	

22	Diani Oktovia, SH	TU	S1/ Ilmu Hukum		√	
23	Nor Chasanah, S.Pd.I	Guru	S1 / PAI			√
24	Viena Vidayani, S.Psi	TU	S1 Psikologi			√
25	Ainur Rofiqotul Ula, S.Kom	TU	S1/ Sistem Informasi			√
26	Atiqah P., A.Md OT	Terapis	D3/ Okupasi Terapi			√
27	Kukuh Imanda Sabrang, S.Pd	Guru	S1/ PLB			√
28	Kristina Ayuningtyas, S.Pd	Guru	S1/ PLB			√
29	Abrilia Dwi Alfianingrum, S.Pd	Guru	S1/ Sendratasik			√
30	Salakhudin Ghani, S.Pd	Guru	S1/ PGMI			√
31	Arum Maretta	TU	SMA			√
32	Palupi Etikawati, S.Psi, S.Pd	Guru	S1/Psikologi , BK			√
33	Riska Widyanasari, S.Pd	Guru	S1/ PLB			√

## B. Deskripsi Data Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah Anak Berkebutuhan Khusus atau anak tunanetra di SLB N Purwosari Kudus. Siswa yang mengalami tunanetra ada 14 siswa dari kelas 1 sampai kelas 8. Dari 14 siswa tunanetra, peneliti mengambil 5 anak dari kelas 1 sampai kelas 6. Total siswa yang tunanetra dari kelas 1 sampai kelas 6 ada 11 siswa. Alasan peneliti hanya mengambil 5 siswa karena siswa tunanetra yang mengalami kelainan ganda 4 siswa dan non muslim 2 siswa. Dari ke 5 siswa tunanetra mereka paling aktif jika ada materi dan kegiatan keagamaan. Berikut ini adalah data diri siswa tunanetra yang menjadi subyek dalam penelitian:

*Pertama*, Fakhru Khusaini siswa kelas VI. Dia dilahirkan di Kabupaten Jepara pada tanggal 24 Oktober 2002. Fakhru yang beragama Islam bertempat tinggal di Guwosobokerto Rt. 7 Rw. II Welahan Jepara.

Fahrul nama panggilannya mengalami tunanetra dari lahir karena terkena penyakit Glukoma. Bola matanya mengalami pecah di dalam. Dia masih bisa melihat sekitar umur 1 – 10 tahun. Setelah itu dia mengalami kebutaan total dan tidak bisa melihat sama sekali. Walaupun dia mengalami kebutaan total tapi masih mempunyai semangat untuk hidup, karena hidup pada prinsipnya adalah hidup tidak harus melihat dengan mata melainkan dengan perasaan juga bisa.

Menurut pengakuan ibunya, Fahrul merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara. Ketiga anaknya mengalami kelainan. Ibunya sudah konsultasi ke dokter yang hasil diagnosisnya bahwa anaknya sudah mengalami kelainan sejak dalam kandungan.

Untuk keseharian Fahrul selama sekolah di SLB N Purwosari diantar sama ibunya. Fahrul tinggal di asrama yang disediakan pihak sekolah. Lokasi asrama berada dibelakang Gedung SLB N Purwosari Kudus. Dia tinggal di asrama bersama teman-temannya. Alasan dia tinggal di asrama karena rumahnya jauh dan orang tua menjemput pada hari jum'at setelah pulang dari sekolah, SLB N Purwosari hanya melaksanakan lima hari sekolah. Fahrul dapat pulang ke kampung halamannya dan berkumpul sama keluarga pada hari Jum'at siang sampai hari Ahad. Senin pagi ibunya mengantar sekolah ke SLB N Purowsari Kudus.

*Kedua*, Kheisya Putri Andriani, siswa kelas VI. Kheisya yang beragama Islam dilahirkan di Kabupaten Kudus pada tanggal 13 Desember 2006 dan bertempat tinggal di Singocandi Rt. 3 Rw. III Kota Kudus. Kheisya nama panggilannya merupakan anak kedua dari dua bersaudara.

Kheisya mengalami tunanetra akibat lahir 7 bulan. Mata kirinya bisa digunakan untuk melihat dengan jarak 5meter dan yang kanan tidak bisa sama sekali. Kheisya sebenarnya bisa melihat akan tetapi matanya kurang awas dalam melihat atau dalam bahasa penyandang tunanetra biasa disebut dengan *low vision*. Walaupun bola matanya untuk melihat kurang awas, tapi dia masih mempunyai semangat untuk hidup karena dukungan dari orang tua. Semangat untuk hidup Kheisya dapat dilihat dari wajahnya yang selalu ceria.

Untuk kesehariannya berangkat ke sekolah SLB N Purwosari Kudus Kheisya diantar jemput sama orang tua.

Karena orang tua masih takut jika anaknya ada apa-apa di jalan atau terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

*Ketiga*, Aditya Putra Zain Pratama, siswa kelas V. Aditya dilahirkan di Kabupaten Kudus pada tanggal 29 Juni 2007. Agama yang dianut Islam dan alamat tempat tinggalnya di Jetak Kembang Rt. 3 Rw. IV Kota Kudus. Teman dan gurunya biasa memanggil dengan nama Adit.

Adit adalah anak ke-dua dari saudara kembar, kakaknya perempuan. Dia mengalami kebutaan total sejak lahir, karena lahir prematur 6 bulan, bayi yang lahir 6 bulan untuk sarafnya belum normal. Sedangkan kakaknya yang perempuan bisa normal tapi memakai kacamata. Adit sudah divonis sama dokter bahwa dia meninggal. Ibu kemudian membawa pulang Adit dalam kondisi yang masih memakai selang untuk bernafas. Tiba-tiba dalam perjalanan pulang detak jantungnya ada lagi. Selain tunanetra, Adit juga merupakan anak autisme meskipun kategori sedikit. Dia masih mempunyai semangat berkat dukungan orang tuanya.

Untuk kesehariannya di sekolah, dia diantar jemput ibunya dengan naik sepeda. Dalam kegiatan belajar Adit termasuk anak yang pendiam. Jika dipanggil sama guru baru bicara, padahal Adit termasuk anak yang cerdas. Pemahaman materi yang disampaikan Bu Nur Chasanah selalu dijawab Adit dengan tepat.

*Keempat*, Muhammad Rozak siswa kelas III. Rozak dilahirkan di Kabupaten Kudus pada tanggal 25 Maret 2010. Agama yang dianutnya adalah agama Islam. Alamat rumahnya di Karangampel Rt. 5 Rw. II Kaliwungu Kudus. Rozak nama panggilannya, mengalami tunanetra sejak lahir karena lahir prematur. Rozak anak ke-tiga dari tiga bersaudara. Kedua bola mata Rozak mengalami kerusakan pada sarafnya sehingga tidak bisa melihat sama sekali. Rozak termasuk anak yang cerdas dan cepat tanggap. Setiap Ibu Nur Chasanah menyampaikan materi tentang agama, Rozak selalu aktif bertanya dan menyampaikan pendapatnya.

*Kelima*, Muhammad Rafli Ramadhan, siswa kelas II. Rafli dilahirkan di Kabupaten Demak pada tanggal 25 Agustus 2010. Agama yang dianut adalah agama Islam. Rafli bertempat tinggal di Ketanjung Rt. 2 Rw. 1 Karanganyar Demak.

Rafli nama panggilannya, anak kedua dari dua bersaudara kembar. Menurut informasi dari orang tua, Rafli mengalami tunanetra karena lahir prematur. Saudara kembarnya meninggal dan yang masih hidup Rafli. Kedua mata Rafli di perban karena bola matanya yang sebelah masih bagus. Sebelum dioperasi non medis kedua matanya diperban dulu sehingga tidak terkena udara dan polusi.

### 1. Perilaku Keagamaan Anak Tunanetra Sebelum dan Sesudah diberikan Bimbingan Agama Islam

Sebelum membahas perilaku anak tunanetra yang sudah dan belum mendapatkan bimbingan peneliti akan membahas tentang pengetahuan Aqidah anak tunanetra terlebih dahulu. Dr. M. Utsman Najati Mengemukakan bahwa “klasifikasi manusia berdasarkan Aqidah ini seiring dengan tujuan-tujuan Al Qur’an dalam kedudukannya sebagai kitab Aqidah dan petunjuk. Selain itu klasifikasi ini juga mengemukakan tentang pentingnya Aqidah dalam membentuk sifatnya yang khas dan mengarahkan perilaku ke suatu arah tertentu. Klasifikasi ini juga mengisyaratkan bahwa faktor utama dalam menilai kepribadian menurut Al Qur’an ialah Aqidah”.<sup>64</sup> Aqidah berasal dari kata *Aqida-ya'qidu- 'aqiidatan*, berarti keimanan, kepercayaan atau tekad. Pengetahuan tentang aqidah disebut Ilmu Aqidah, Ilmu Tauhid yang membahas mengenai keimanan terhadap Allah dan dasar-dasar kehidupan beragama.<sup>65</sup> Ciri orang yang beriman dapat ditinjau pada berbagai perilakunya dalam kehidupan. Sedangkan sifat orang beriman yang berkenaan dengan Aqidah ialah beriman Kepada Allah, para malaikat, Kitab Allah, Para Rosul, hari Akhir, Qadha dan Qodhar Allah.

Untuk mengetahui perilaku keagamaan anak tuna netra dalam hal Aqidah sangat beragam jenisnya. Karena pada waktu peneliti melakukan penelitian di SLB N Purwosari Kudus anak tunanetra dalam 1 rombel mereka

---

<sup>64</sup>Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila* (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2011), 116.

<sup>65</sup> Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila* (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2011), 117

beda usia dan kelasnya. Untuk pengetahuan Aqidah anak tunanetra peneliti membuatkan angket. Pada waktu peneliti memberikan angket peneliti membacakan dan mendekatati anak tunanetra satu persatu untuk jawaban anak yang berbicara peneliti yang ceklis angketnya. Dari hasil angket tersebut untuk kelas empat sampai enam dalam hal Aqidah mereka sudah memahami dan menghafal rukun iman serta mengerti tentang rukun iman. Berbeda yang kelas 2 dan 3 mereka masih belum bisa menghafal rukun iman dan memahami tentang Aqidah. Seseorang yang memiliki iman dalam kehidupan sehari-hari akan diwujudkan dalam perilakunya baik dalam hal praktik ibadah, dan akhlaknya. Dalam hal praktik Ibadah anak tunanetra jika melakukan maksiat akan merasakan bersalah, memohon ampun dengan tulus dan ikhlas dalam melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Edangkan dalam hal akhlak anak tunanetra tidak boleh sombong, rendah diri dan penuh harap dalam berdoa. Orang beriman senang berbuat kebajikan kepada sesama, tidak suka menyakiti orang lain, suka menolong jika mendapatkan ujian selalu bersabar.

**a. Perilaku Keagamaan Anak Tunanetra Sebelum diberikan Bimbingan Agama Islam**

Keluarga dalam Pendidikan sangat berperan dalam hal perilaku keagamaan anak tuna netra sebelum masuk di SLB N Purwosari. Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pembimbingnya adalah kedua orang tua. Orang tua adalah pendidik kodrati.<sup>66</sup> Orang tua diberikan anugerah sama Allah SWT berupa naluri. Naluri timbul karena ada rasa kasih sayang kepada anak-anaknya, sehingga secara moral keduanya memiliki rasa tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing anaknya. Pendidikan keluarga merupakan Pendidikan dasar bagi pembentukan perilaku keagamaan.

---

<sup>66</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2015), 255.

Gilbert Highest menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak sebagian besar terbentuk oleh Pendidikan keluarga.<sup>67</sup> Menurut Rasul Allah SWT fungsi dan peran orang tua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau bayi yang baru dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan, dan pengaruh orang tua mereka.<sup>68</sup>

Sedangkan untuk perilaku keagamaan anak tunanetra yang belum mendapatkan bimbingan peneliti paparkan mulai dari kehidupan keluarganya. Untuk perilaku keagamaan Fakhru saya bertanya sama ibunya ketika di rumah dan sebelum masuk di SLB N Purwosari Kudus. Bagaimana ibu membimbing fakhru tentang perilaku keagamaan? Misalnya pengenalan tentang Allah, praktik sholat dan akhlak.

“Saya memiliki tiga anak laki-laki semuanya kelainan, fakhru anak saya yang ketiga termasuk yang paling cerdas. Setiap hari saya bekerja sebagai penjahit. Karena sibuk dengan kerjaan, saya tidak bisa membimbing secara maksimal, ketika di rumah saya kenalkan dia tentang bacaan Allah, untuk sholat saya ajarin caranya. Untuk akhlak saya ajarin dalam berbicara dengan orang tua harus sopan dan menggunakan bahasa kromo”. Papar ibu Siti<sup>69</sup>

Peneliti juga bertanya kepada Fakhru tentang perilaku keagamaan. Ketika di rumah siapa yang membimbing tentang iman kepada Allah, praktik sholat dan akhlak?

---

<sup>67</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2015), 253

<sup>68</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2015), 256.

<sup>69</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Inayati (Fakhru) Hari Jum'at tanggal 18 Januari 2019 Jam 10.00 WIB

“Saya dikenalkan iman kepada Allah sama orang tua pada waktu masih kecil, sedikit demi sedikit, setelah saya masuk di SLB Purwosari Kudus saya mendapatkan pengetahuan tentang Iman dari Ibu Nur Chasanah guru agama di SLB N Purowsari Kudus. Saya bisa mengerjakan sholat yang mengajari orang tua, dibimbing sampai bisa. Sedangkan pengetahuan akhlak saya dapatkan dari ibu Nur Chasanah”. Papar Fakhrul<sup>70</sup>

Sedangkan untuk Kheisyia saya juga bertanya sama Ibunya ketika dirumah dan sebelum masuk di SLB N Purwosari Kudus. Bagaimana ibu membimbing Kheisyia tentang perilaku keagamaan? Misalnya pengenalan tentang Allah, praktik sholat dan akhlak.

“Untuk setiap hari selama saya bekerja Kheisyia tinggal sama neneknya, dia bisa mengenal Allah diajari sama Neneknya, praktik Sholat juga diajari sama neneknya. Untuk akhlak dalam berbicara dengan orang tua tidak boleh kasar”. Papar ibu tri<sup>71</sup>

Peneliti juga bertanya kepada Kheisyia tentang perilaku keagamaan. Ketika di rumah siapa yang membimbing tentang iman kepada Allah, praktik sholat dan akhlak?

“Saya mengenal Allah diajari sama Nenek ketika kecil, untuk Sholat juga diajari sama Nenek. Sedangkan untuk akhlak saya diajari dalam berbicara dengan orang tua tidak boleh kasar”. Papar Kheisyia<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan Fakhrul hari Rabu tanggal 16 Januari 2019 jam 11.00 WIB

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Tri partini (Kheisyia) Hari Jum’at tanggal 18 Januari 2019 Jam 11.00 WIB

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan Kheisyia hari Rabu tanggal 16 Januari 2019 Jam 11.30 WIB

Sedangkan untuk Adit saya juga bertanya sama Ibunya ketika dirumah dan sebelum masuk di SLB N Purwosari Kudus. Bagaimana ibu membimbing Adit tentang perilaku keagamaan? Misalnya pengenalan tentang Allah, praktik sholat dan akhlak.

“Saya memiliki dua anak kembar, perempuan dan laki-laki. Kedua-duanya mereka memiliki masalah pada indra penglihatan. Kalau untuk kakaknya masih bisa melihat tapi dengan kaca mata. Berbeda dengan Adit tidak bisa melihat sama sekali. Untuk perilaku keagamaan Adit ketika dirumah, saya perkenalkan Nama Allah, untuk praktik ibadah saya ajak untuk ikut sholat berjamaah dengan keluarga. Sedangkan akhlak saya ajarkan dalam berbicara dengan orang tua”. Papar ibu Pudji<sup>73</sup>

Peneliti juga bertanya kepada Adit tentang perilaku keagamaan. Ketika di rumah siapa yang membimbing tentang iman kepada Allah, praktik sholat dan akhlak?

“Ketika peneliti bertanya sama Adit lebih banyak diam, karena dia selain tunanetra juga ada autisnya. Pada waktu dia menjawab masih bingung untuk pengetahuan tentang Allah dia diajarkan sama ibu, untuk sholat masih belum bisa mengerjakan lebih suka bermain. Sedangkan untuk akhlak dia diajari sama ibu”. Papar Adit<sup>74</sup>

Sedangkan untuk Rozak saya juga bertanya sama Ibunya ketika dirumah dan sebelum masuk di SLB N Purwosari Kudus. Bagaimana ibu

---

<sup>73</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Pudji Hastuti (Adit) Hari Jum'at tanggal 18 Januari 2019 Jam 10.30 WIB

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan Adit hari Rabu tanggal 16 Januari 2019 Jam 12.00 WIB

membimbing Rozak tentang perilaku keagamaan? Misalnya pengenalan tentang Allah, praktik sholat dan akhlak.

“Rozak termasuk anak yang cerdas dan cepat tanggap, sebelum sekolah di SLB N Purwosari anak saya ikutkan ngaji setelah adzan magrib di rumah guru ngaji (Kyai). Selain itu juga saya sekolahkan di TPQ. Untuk pengetahuan Allah saya kenalkan nama Allah, untuk praktik ibadah saya ikutkan ngaji dirumah pak Kyai, dan sekolah di TPQ. Sedangkan akhlak saya kenalkan tidak boleh bicara kasar dengan orang tua. Dan tidak boleh malu dengan teman walaupun dia tunanetra. Jika diejek sama teman saya memberikan pengertian. Karena sekolah di TPQ itu kebanyakan anak awas atau anak normal pada umumnya”. Papar ibu Sholichah<sup>75</sup>

Peneliti juga bertanya kepada Rozak tentang perilaku keagamaan. Ketika di rumah siapa yang membimbing tentang iman kepada Allah, praktik sholat dan akhlak?

“Saya mengetahui tentang Allah diajari sama orang tua, untuk praktik sholat saya belajar dari pak kyai. Kalau untuk membaca huruf Hijaiyah saya belajar di TPQ. Untuk akhlak saya juga diajari dari TPQ”. Papar Rozak<sup>76</sup>

Sedangkan untuk Rafli saya juga bertanya sama Ayahnya ketika dirumah dan sebelum masuk di SLB N Purwosari Kudus. Bagaimana orang tua membimbing Rafli tentang perilaku keagamaan? Misalnya pengenalan tentang Allah, praktik sholat dan akhlak.

---

<sup>75</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Sholichah (Rozak) Hari Kamis tanggal 11 April 2019 Jam 10.00 WIB

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan Rozak hari Rabu tanggal 16 Januari 2019 Jam 09.30 WIB

“Kalau dirumah Rafli itu diajari sama ibunya, untuk pengetahuan tentang Allah saya kenalkan dengan nama-namanya, misalnya Tuhan Kita Itu Allah. Untuk Pratik Ibadah masih belum bisa tertib karena dia masih kecil. Tapi bisa kalua diajak untuk sholat berjamaah. Sedangkan akhlak saya ajari menghormati yang lebih tua”. Papar Bapak Edi <sup>77</sup>

Peneliti juga bertanya kepada Rafli tentang perilaku keagamaan. Ketika di rumah siapa yang membimbing tentang iman kepada Allah, praktik sholat dan akhlak? “ketika peneliti bertanya sama Rafli, dia masih bingung dan belum bisa menjawab dengan pasti. Karena Rafli mendapatkan bimbingan tentang perilaku keagamaan didapat dari SLB N Purwosari Kudus.

Peneliti juga bertanya sama ibu Nur Chassanah bagaimana Perilaku keagamaan anak tunanetra sebelum mendapatkan bimbingan keagamaan.

“Pendidikan agama tidak hanya disekolah saja, terutama yang paling utama di rumah bagaimana orang tuanya menanamkan perilaku keagamaan pada waktu kecil sebelum masuk di SLB N Purwosari Kudus. Ketika perilaku keagamaan sudah ditanamkan sama orang tua waktu kecil, maka pada waktu masuk sekolah di SLB N Purwosari Kudus sudah baik dan tinggal melanjutkan saja. Jika memang pada awalnya kurang untuk megikuti materi, seterusnya anak tunanetra akan mengalami kekurangan. Karena Pendidikan yang paling utama itu dari orang tua. Sekolah hanya tinggal mengikuti saja”. Papar Ibu Nur Chasanah. <sup>78</sup>

---

<sup>77</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Edi Saroni (Rafli) Hari Kamis tanggal 11 April 2019 Jam 10.30 WIB

<sup>78</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Nur Chasanah Hari Selasa Pada Tanggal 15 Januari 2019 Jam 10.58 WIB

Dari pemaparan diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa anak tunanetra sebelum sekolah di SLB N Purwosari sudah mendapatkan bimbingan dari orang tua, yang diajarkan hanya dasarnya saja. Untuk perilaku keagamaan dalam hal Aqidah hanya dikenalkan nama Allah, untuk praktik Ibadah anak hanya meniru perilaku dari orang tuanya, sedangkan akhlak mereka hanya diajari cara berperilaku dengan orang tuanya. Untuk perilaku keagamaannya belum maksimal sehingga perlu dilanjutkan di SLB N Purwosari.

**b. Perilaku Keagamaan Anak Tunanetra Sesudah diberikan Bimbingan Agama Islam**

Kebanyakan orang tua yang sibuk dengan kerjaan, mereka sepenuhnya menyerahkan Pendidikan anaknya kepada sekolah. Karena orang tua berfikir bahwa Pendidikan adalah tempat untuk mendapatkan bimbingan baik dalam hal agama, ilmu pengetahuan dan perilaku anak. Sekolah sebagai Lembaga Pendidikan adalah pelajut dari Pendidikan keluarga, karena keterbatasan para orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, maka mereka diserahkan di sekolah-sekolah. Ketika peneliti melakukan penelitian di SLB N Purwosari Kudus terhadap anak tunanetra sangat beragam jenisnya. Misalnya dalam satu rombel ada beberapa kelas. Bagaimana perilaku keagamaan anak tunanetra sesudah diberikan bimbingan Agama Islam, dalam hal Aqidah. Praktik Ibadah dan Akhlak.

Peneliti melakukan penelitian kepada Fakhrol yang sudah kelas 6 dia sudah paham dan bisa membedakan. Pada waktu peneliti melakukan observasi dan wawancara tentang Perilaku Keagamaan dia bisa menjawab dengan tepat dan memahami apa yang saya tanyakan serta memberikan alasan yang jelas dan benar. Untuk praktik ibadah dan akhlak dia juga melaksanakan dan bisa membedakan mana yang baik dan buruk.

“Untuk pengetahuan iman saya diajarkan sama ibu Nur Chasanah ketika masuk di SLB N Purwosari Kudus. Sedangkan untuk sholat lima waktu saya selalu rutin, selain sholat wajib saya juga melaksanakan sholat sunnah yaitu sholat tarawih dan gerhana. Saya bisa membaca Al Qur’an pada waktu masuk di SLB N Purwosari dan sudah sampai 7 juz”. Untuk juz 30 saya sudah hafal semua, dan saya bisa Adzan diajari sama teman dengan mendengarkan melalui Handphond kemudian saya mempraktekkannya. Untuk akhlak saya diajari sama ibu Nur Chasanah. Papar Fakhru<sup>79</sup>

Saya juga bertanya sama ibunya fakhru, bagaimana perilaku keagamaan fakhru di SLB N Purwosari?

“Fakhru anak saya, selama sekolah disini untuk ibadah sholatnya tidak pernah bolong. Malah kata pak musthofa dia akan diikutkan lomba antar kecamatan tingkat SD. Lomba yang akan diikuti yaitu adzan dan Qiroah. Setiap dirumah fakhru selalu belajar adzan dan membaca Qur’an untuk megikuti lomba tersebut. Dan saya mengizinkan dia ikut lomba tersebut. Menang atau kalah itu hal yang biasa, dan saya tidak malu jika anak saya mengikuti lomba tersebut. Yang patut saya syukuri yaitu supaya dia bisa mandiri dan tidak malu dengan kelainan yang dia alami”. Papar ibu Siti<sup>80</sup>

Peneliti bertanya sama Kheisy yang Sudah kelas 6 dia juga sudah paham dan bisa membedakan. Pada waktu peneliti melakukan observasi dan wawancara tentang Perilaku Keagamaan dia bisa

---

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan Fakhru hari Rabu tanggal 16 Januari 2019 jam 11.00 WIB

<sup>80</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Inayati (Fakhru) Hari Jum’at tanggal 18 Januari 2019 Jam 10.00 WIB

menjawab dengan tepat dan memahami apa yang saya tanyakan serta memberikan alasan yang jelas dan benar. Untuk praktik ibadah dan akhlak dia juga melaksanakan dan bisa membedakan mana yang baik dan buruk.

“Untuk pengetahuan aqidah diajari sama ibu Nur Chasanah, saya sekolah disini juga diajari praktek sholat. Untuk sholat 5 waktu saya tidak pernah lupa. Selain sholat wajib saya juga sholat sunnah antara lain Sholat Qabliyah dan Badiyah, sholat Tahajud. Setiap akan sholat Tahajud saya dibangunkan sama Nenek. Untuk bacaan AL Qur’an juz 30 saya sudah hafal semua. Saya sudah hafal 5 juz. Untuk akhlak sopan santun saya diajari sama orang tua. Diberikan contoh tentang Akhlak pada waktu saya masuk di SLB N Purwosari sama Ibu Nur Cahsanah, mana yang baik dan buruk”. Papar Kheisyah<sup>81</sup>

Untuk perilaku keagamaan Adit yang sudah kelas V pada waktu peneliti melakukan observasi dan wawancara tentang Perilaku Keagamaan dia bisa menjawab dengan tepat dan memahami apa yang saya tanyakan serta memberikan alasan yang jelas dan benar. Untuk praktik ibadah dan akhlak dia bisa melaksanakan dan membedakan mana yang baik dan buruk.

“Untuk pengetahuan aqidah saya diajari sama Ibu Nur Chasanah. Kalau untuk praktik sholat saya bisa mengerjakan namun belum bisa tertib. Untuk sholat lima waktu saya masih bolong. Untuk bacaan Al Qur’an juz 30, Adit membacanya sudah sampai surat Ad

---

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan Kheisyah hari Rabu tanggal 16 Januari 2019 Jam 11.30 WIB

Duhaa. Sedangkan akhlak saya diajari sama ibu Nur Chasanah”. Papar Adit<sup>82</sup>

Sedangkan untuk perilaku keagamaan Rozak dan Rafli yang baru kelas 2 dan 3, ibu Nur Chasanah Memutarkan Audio dari Youtube untuk didengarkan anak tunanetra tentang materi Iman Kepada Hari Kiamat. Setelah pemutaran video selesai ibu Nur Chasanaah menjelaskan materi tersebut.

“Hari kiamat adalah hari dimana semua manusia tidak ada yang mau datang ke Masjid, tidak ada yang mau membaca Al Qur’an, juga tidak ada yang mau merawat masjid. Semua yang ada diatas langit akan hancur. Bintang-bintang yang ada di langit akan jatuh semua. Kiamat itu terjadi pada hari jum’at, matahari terbit sebelah barat. Pada waktu itu, masih ada manusia yang masih hidup yaitu mereka yang tidak pernah sholat, melakukan kejahatan dan banyak orang tua yang membunuh anaknya kemudian anak juga membunuh orang tuanya”. Papar ibu Nur Chasanah<sup>83</sup>

Setelah Ibu Nur Chasanah menjelaskan materi tentang hari akhir kemudian Rafli bertanya hari akhir itu apa bu. Hari akhir itu semua makhluk hidup akan binasa tidak tersisa satupun. Nanti manusia akan dihidupkan kembali untuk mempertanggung jawabkan semua amal perbuatan yang ada di bumi. Berbeda dengan Rozak, dia selalu aktif memberikan jawaban dan pertanyaan dari materi yang telah disampaikan sama ibu Nur Chasanah. Secara spontan dia memotong materi yang telah disampaikan sama Ibu Nur Chasanah tentang hari Akhir. Dia bisa menjawab bahwa hari akhir itu gunung akan Meletus dan semua

---

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan Adit hari Rabu tanggal 16 Januari 2019 Jam 12.00 WIB

<sup>83</sup> Hasil Observasi Hari Kamis Pada Tanggal 11 April 2019 Jam 07.30 WIB

yang ada di bumi akan binasa. Kemudian ibu Nur Chasanah bertanya sama Rozak kamu tahu itu dari mana, lalu Rozak Menjawab dari Pak Kyai Ibu.

Sedangkan untuk praktik Ibadah Rafli Masih belum bisa tertib, karena pengetahuan agama hanya di peroleh dari SLB N Purwosari Kudus. Berbeda dengan Rozak, untuk praktik ibadah sudah cukup bagus.

“Sholat lima waktu yang dilaksanakan Rozak sudah tertib. Demikian juga untuk bacaan Sholat sudah dihafalkan Rozak semua dengan benar. Rozak bahkan dapat mengumandangkan adzan, dan pernah mengikuti lomba adzan TPQ tingkat kecamatan, walaupun tidak mendapat juara. Untuk bacaan Al Qur’an juz 30, Rozak sudah sampai pada surat Ad Duhaa. Karakter Rozak termasuk anak yang mudah bergaul, dapat komunikasi dengan baik dan tidak penakut walaupun mengalami kelainan”. Papar ibu Nur Chasanah<sup>84</sup>

Untuk pengetahuan akhlak Rafli berdasarkan pengamatan peneliti, dia dalam mengikuti pembelajaran di kelas selalu menggunakan kata-kata yang sopan, setelah pelajaran selesai semua anak tuna netra berdoa dan memberikan salam serta mencium tangan gurunya. Berbeda dengan Rozak, dia paling aktif dan mudah bergaul dengan temannya selalu membantu dan berperilaku dengan gurunya dengan sopan dan hormat.

Perilaku keagamaan anak tunanetra yang sudah mendapatkan bimbingan agama islam.

“Anak tunanetra yang sudah memahami tentang Iman, Praktik Ibadah dan Akhlak mereka semakin baik, semakin mengerti, bisa memahami, bisa mempraktekkan apa yang saya ajarkan. Terkadang ada yang lupa itu hal wajar.

---

<sup>84</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Nur Chasanah Hari Kamis Pada Tanggal 11 April 2019 Jam 12.00 WIB

Perilakunya tidak seperti yang dulu, sudah ada peningkatan grafiknya”, papar Ibu Nur Chasanah.<sup>85</sup>

Dari uraian diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa anak tunanetra yang sudah kelas 5 dan 6, perkembangan perilaku keagamaan mereka sudah lebih baik, sudah ada peningkatan dan sudah tampak dalam hal perilaku keagamaannya. Serta bisa memposisikan apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan sesuai dengan ajaran Islam. Berbeda dengan yang kelas 2 dan 3 perkembangan perilaku keagamaan anak tunanetra sangat terbatas. Karena mereka masih kecil jadi belum bisa tertib dan untuk melakukan kegiatan tersebut masih membutuhkan pendampingan yang ekstra lebih dari pembimbing agama Islam.

Sedangkan anak tunanetra yang belum dan sudah mendapatkan bimbingan keagamaan ada perubahan perilaku yang tampak. Misalnya untuk perilaku keagamaan anak tunanetra kelas 2 dan 3 pembimbing agama hanya memberikan materi tentang iman kepada hari Akhir. Untuk tata cara sholat, cara wudhu, dan membaca Al Qur’an mereka masih belum bisa tertib. Masih membutuhkan tahapan dalam pembimbingan tidak bisa sekaligus, untuk pemikiran mereka juga terbatas. Berbeda dengan anak tunanetra yang sudah kelas 5 dan 6 pembimbing agama sudah memberikan materi dan praktik tentang tata cara Sholat, bacaan Sholat, tata cara wudhu, Adzan dan membaca Al Qur’an. Secara materi mereka sudah matang dan siap dalam menerima bimbingan dan arahan dari pembimbing agama Islam. Dari uraian tersebut dapat dilihat perbedaannya untuk kelas 2 dan 3 serta 5 dan 6 mereka sudah tampak dalam perilaku keagamaannya.

---

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nur Chasanah Hari Selasa Tanggal 15 Januari 2019 jam 10.58 WIB

## 2. Upaya Pembimbing Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Anak Tunanetra

Misi SLB N Purwosari Kudus pada point ke tiga seperti pemaparan sebelumnya adalah membentuk sikap dan perilaku anak berkebutuhan khusus yang disiplin, sopan dan menyadari ketunaannya berdasarkan iman dan taqwa. Upaya yang dilakukan oleh pembimbing agama Islam untuk merealisasikan misi tersebut terkait dengan peningkatan perilaku keagamaan anak tunanetra yang pertama adalah berkaitan dengan aqidah (iman). Untuk meyakinkan siswa, pembimbing agama Islam melakukan dengan menunjukkan adanya bukti-bukti penciptaan Allah. Untuk menunjukkan adanya bukti-bukti penciptaan Allah, Ibu Nur Chasanah memberikan contoh ciptaan Allah.

“Aqidah itu berhubungan dengan Allah. Untuk memberikan gambaran tentang Allah, saya harus menunjukkan bukti-bukti bahwa ciptaan Allah itu ada. Allah itu sifat Ghoib tidak bisa dilihat, tidak bisa diraba, tidak bisa didengar, dan tidak bisa berwujud, tidak bisa disentuh. Saya harus memberikan contoh ciptaan Allah, Allah itu ada tapi tidak berwujud. Allah itu hanya satu tidak ada yang menandingi dan menyainginya. Untuk Agama lain Allah ada 3. Tuhan Yang Maha Esa itu Allah (Ahad), saya harus memberikan contoh benar-benar ada ciptaan yang berbentuk nyata, contohnya yang tidak bisa dilihat, angin. Angin tidak bisa dilihat tapi bisa dirasakan dan memang benar ada. Yang kedua Udara, manusia hidup dengan bernafas, kalau kita sakit otomatis akan memakai nafas buatan atau tabung oksigen. jika kita tidak sakit bisa bernafas dengan udara, tetapi jika sedang sakit 1 tabung tidak cukup untuk 1 hari. Saya harus menanamkan bahwa ciptaan Allah itu benar-benar ada. Contoh lainnya Ada pantai, gunung, tanaman, hewan”. Papar Ibu Nur Chasanah.<sup>86</sup>

---

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan ibu Nur Chasanah Hari Rabu tanggal 15 Janauri 2019 jam 10.58 WIB

Metode yang digunakan oleh pembimbing agama islam dalam upaya meningkatkan perilaku keagamaan anak tunanetra terkait Aqidah adalah menggunakan metode Keteladanan. Untuk kelas IV – VI metode ini lebih efektif dan lebih menyakinkan anak tunanetra, karena mereka khususnya Adit, Kheisyah dan Fakhru sudah memahami tentang agama.

Sebagai pembimbing agama yang memiliki keterbatasan dalam melihat, pembimbing agama memiliki cara tersendiri ketika memberikan materi kepada siswanya yang juga memiliki keterbatasan dalam melihat. Meskipun pembimbing agama memiliki keterbatasan dalam melihat (*low vision*), tetap berusaha agar siswa siswinya mendapatkan pendidikan yang optimal khususnya dalam hal upaya pembimbingan Agama Islam tentang praktik Ibadah yang akan dilakukan dengan praktek langsung seperti praktek shalat. Alasannya karena sebagian besar siswa sudah dapat melakukan shalat, kecuali siswa kelas 1 dan 2.

“Ibadah itu berkaitan dengan praktik sholat, bacaan sholat, membaca Al Qur’an dan lainnya. Untuk praktik sholat rata-rata anak di SLB N Purwosari mereka semua sudah bisa kecuali yang masih kelas 1 dan 2 belum bisa tertib, saya harus menggerakkannya. Saya yang bergerak anak-anak meraba gerakan tangan saya. Kalau kita gerakkan tangannya tidak bisa, seharusnya tangan saya yang gerak anak memegang tangan saya. Ketika sedang rukuk, sujud, anak diminta meraba posisi rukuk dan sujud bagaimana, ketika saya berdiri posisi kakinya seperti apa, kemudian tangannya bagaimana. Anak tunanetra diminta untuk meraba tubuh saya supaya anak tunanetra dapat menirukan Gerakan saya. Selama ini praktik yang saya ajarkan seperti itu dan saya tidak pernah menggerakkannya. Karena anak tunanetra tidak bisa melihat makanya saya meminta untuk meraba Gerakan sholat tubuh saya. Kalau untuk

bancaannya nanti bisa menyesuaikan”. Papar Ibu Nur Chasanah.<sup>87</sup>

Selain keteladanan, metode yang dapat diterapkan oleh pembimbing agama dalam upaya meningkatkan perilaku keagamaan anak tuna netra adalah metode pembiasaan dan praktik. Sebelum pemberian materi biasanya Ibu Nur Chasanah menjelaskan materi dahulu, karena mereka dapat mendengar. Apabila ada siswa yang belum dapat membaca, maka belajar membacanya melalui audio dan minta bimbingan sama orang tua ketika dirumah.

“Ketika dirumah anak tunanetra saya minta menghafalkan doa iftitah, dan doa untuk sholat. Ibu memberi waktu 1 minggu, kalian semua harus sudah hafal. Sebelum pelaksanaan praktek harus ada persiapan dulu tidak langsung praktek. Kalau sudah hafal semua bacaannya baru praktek. Ketika di rumah anak tunanetra saya minta untuk belajar sama bapak dan ibu, praktek dan gerakan sholat. Jika sudah hafal semua, baru siap untuk praktek. Nanti di sekolah saya putarkan audio dari youtube di HP yang ada suaranya. Untuk Gerakan dan cara berwudhu saya cari yang ada suaranya supaya semangat anak-anak”. Papar ibu Nur Chasanah.<sup>88</sup>

Upaya yang akan dilakukan pembimbing agama Islam berkaitan dengan BTA terlebih dahulu mengatur tempat duduk supaya berdekatan dengan anak tunanetra. Hal ini dilakukan karena pembimbing agama memiliki keterbatasan dalam melihat. Posisi yang berhadapan menjadi salah satu metode yang digunakan. Supaya materi yang disampaikan lebih dimengerti siswa. Jika pembimbing pada umumnya bisa memantau siswa dari jarak jauh dan bisa sambil berjalan

---

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan ibu Nur Chasanah hari Rabu tanggal 15 Januari 2019 jam 10.58 WIB.

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan ibu Nur Chasanah hari Selasa tanggal 15 Januari 2019 Jam 10.58 WIB

mengelilingi kelas berbeda dengan Pembimbing Agama Islam yang membutuhkan kedekatan untuk memperhatikan siswanya dan lebih banyak duduk di tempat (didekat siswa). Dari posisi yang selalu berdekatan inilah pembimbing agama Islam menggunakan sistem pembelajaran secara bergantian antara siswa satu dengan lainnya dengan menyesuaikan kemampuan siswa. Al Qur'an yang digunakan untuk anak tunanetra menggunakan huruf *braille*. Untuk mengenalkan huruf *braille* anak tunanetra harus sudah bisa mengenal abjad alif sampai ya.

“Tidak semua siswa dapat membaca dan menulis Al-Quran (BTA) mengingat tulisannya menggunakan huruf *braille*. Untuk mengenal Al Qur'an harus diajarkan ke dasarnya terlebih dahulu yaitu huruf atau abjad alif sampai ya. Jika anak tunanetra sudah hafal huruf dasarnya, baru melanjutkan ke *iqra*. Kalau belum bisa huruf hijaiyah tidak bisa membaca Al qur'an. Kunci untuk bisa membaca Al-Quran adalah dapat membaca huruf hijaiyah dahulu. Papar Ibu Nur Chasanah<sup>89</sup>

Rata-rata anak tunanetra sudah bisa membaca Al Qur'an. Untuk kelas IV – VI mereka sudah hafal juz 30. Sedangkan Untuk pelaksanaan praktek wudhu di lakukan di luar kelas atau di tempat wudhu. Siswa yang tidak bisa wudhu sendiri dibantu Ibu Nur Chasanah. Fahrul, Kheisyah dan Adit, mereka rata-rata sudah hafal bacaan dan gerakan wudhu. Berbeda dengan Rozak dan Rafli yang baru kelas 3 dan 2 untuk praktik wudhu dan bacaanya masih belum terarah. Hal tersebut bisa dilihat dari daftar lampiran gambar ketika anak-anak tunanetra sedang melaksanakan praktik wudhu.

Setelah praktik wudhu dilanjutkan anak tunanetra sedang melaksanakan praktik ibadah sholat. Selain sholat berjamaah Ibu Nur Chasanah meminta untuk praktik

---

<sup>89</sup> Hasil wawancara dengan ibu Nur Chasanah hari Selasa tanggal 15 Januari 2019 Jam 10.58 WIB

sholat satu per satu (Individu). Rata-rata siswa sudah hafal doa iftitah dan bacaan sholat yang lainnya. Meskipun demikian Ibu Nur Cahsanah tetap membantu siswa yang belum menghafal doa iftitah dan bacaan sholat yang lainnya.

Dari uraian diatas maka dapat peneliti simpulkan bahwa kegiatan praktik ibadah yang dilaksanakan di SLB N Porwosari untuk kelas 4 sampai 6 mereka sudah bisa melaksanakan sendiri tanpa bantuan orang lain. Seperti yang dilakukan Fahrul, Kheisyia dan Adit mereka mampu menjalankan sendiri. Berbeda dengan Rozak dan Rafli yang baru kelas 3 dan 2 mereka masih belum bisa dan masih perlu bimbingan dari pembimbing agama islam untuk melaksanakan praktik ibadah. Dalam hal BTA, Wudhu, bacaan Shalat dan Gerakan Shalat.

Untuk pembimbingan berkaitan dengan peningkatan akhlak (sopan santun). Dalam penanaman sopan santun pembimbing agama Islam memperhatikan perilaku anak tunanetra. Apabila anak tunanetra melakukan perilaku yang kurang sopan, maka pembimbing agama menegur, mengarahkan langsung kepada yang benar dan memberikan contoh.

“Akhlak dalam berbicara dengan orang tua tidak boleh keras harus lemah lembut, kemudian jika ada bapak/ibu guru yang sedang berdiri di dekat kalian, saya harus menanamkan bilang permisi sambil menundukkan kepala itu artinya rendah hati tidak sombong, sopan santun terhadap yang lebih tua. Terutama orang tuanya sendiri paling utama. Semakin siswa bertambah umur, semakin mudah untuk diarahkan peningkatan akhlaknya”. Papar Ibu Nur Chasanah.<sup>90</sup>

Anak tunanetra yang usianya sudah matang mereka memang lebih mudah diarahkan dan diberikan bimbingan keagamaan. Selain akhlak berbicara dengan orang tua ibu

---

<sup>90</sup> Hasil wawancara dengan ibu Nur Chasanah hari Selasa tanggal 15 Januari 2019 Jam 10.58 WIB

Nur Chsanah pernah memutarakan video tentang kisah qorun (orang kaya yang sombong).

“Dari Kisah Qorun saya menjelaskan, bahwa hidup di dunia tidak boleh sombong. Jika sombong nanti Allah akan memberikan azab yang pedih. Anak-anak tunanetra sudah tahu kalau mereka melakukan perbuatan ini nanti akibatnya akan seperti itu. Ketika saya memberikan materi di dalam kelas ada yang berbicara jelek saya minta untuk mengulangi kata-kata itu tadi, anak tunanetra tahu kalau kata-kata yang dia ucapkan itu salah maka anak tunanetra tidak mau mengulanginya lagi. Jika ada yang mengganggu temannya saya minta untuk mengulanginya lagi. Kecuali kalau nanti membahayakan saya mencegahnya, misalnya mengigit atau mencubit. Mengigit atau mencubit biasanya dilakukan untuk kelas 1. Sekiranya tidak membahayakan saya tidak melarang kalau membahayakan saya melarang. Untuk kelas 4-6 itu anaknya sudah bisa diarahkan,” Papar Ibu Nur Chsanah.<sup>91</sup>

Kegiatan sosial juga ditanamkan pada siswa tunanetra, selain siswa tunanetra juga ada anak berkebutuhan khusus yang lainnya yang ikut membantu dalam kegiatan tersebut. Mereka belajar mengumpulkan barang-barang bekas untuk dijual. Hasil penjualannya disumbangkan kepada korban bencana alam seperti di daerah Palu dan sekitarnya.

Kegiatan sosial yang ke dau yaitu khitan dimeriahkan dari group rebana SLB N Purwosari Kudus. Yang dilaksanakan pada tanggal 3 April 2019 salah satu vakolnya Fahrul anak tunanetra kelas VI. Selain itu juga ada Kegiatan Keagamaan yaitu Isro’Miroj Nabi Muhammad SAW. Tidak hanya anak tunanetra saja yang mngikuti kegiatan tersebut. Ada anak berkebutuhan

---

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan ibu Nur Chsanah hari Selasa tanggal 15 Januari 2019 Jam 10.58 WIB

khusus lainnya yang ikut memeriahkan kegiatan Isro'Miroj.

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Anak Tunanetra.

#### 3.1 Faktor Pendukung

Keberhasilan suatu proses dalam meningkatkan perilaku keagamaan anak tunanetra ditentukan oleh banyak faktor, diantaranya adalah:<sup>92</sup>

##### a. Pembimbing Agama

Pembimbing Agama merupakan komponen yang sangat menentukan dalam proses pembelajaran. Keberhasilan dalam proses pembelajaran ini terutama berhubungan dengan kualitas atau kemampuan yang dimiliki oleh pembimbing agama.

##### b. Siswa Tunanetra

Siswa atau anak adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya. waktu perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama.

##### c. Sekolah

Sebagai suatu pusat pendidikan menunjukkan, sekolah dilengkapi dengan sarana dan prasarana seperti setiap sekolah telah memiliki ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru, kamar kecil (WC) dan halaman tempat dilakukannya aktivitas di luar kelas. Selain itu juga sekolah telah dilengkapi dengan prasarana yang memadai, seperti penerangan dan jalan menuju sekolah yang cukup baik, serta lingkungan. Peningkatan perilaku keagamaan anak tunanetra di SLB N Purwosari Kudus ditunjang dengan berbagai aspek baik internal maupun eksternal.

---

<sup>92</sup> hasil Observasi hari Kamis Tanggl 11 April 2019 Jam 07.30 WIB

Faktor pendukung dalam meningkatkan perilaku keagamaan anak tunanetra ketika ibu Nur Chasanah memberikan materi tentang Keteladanan Rasulullah, anak-anak tunanetra kelas IV – VI mereka semua mendengarkan dan menjawab pertanyaan mengenai Keteladanan Rasulullah. Yang paling antusias dan aktif yaitu Fakhrol dan Kheisyah.

“Anak tunanetra memiliki semangat belajar yang tinggi, dapat meningkatkan perilaku keagamaannya. Serta memiliki antusias untuk belajar,” Papar Ibu Nur Chasanah.<sup>93</sup>

Ibu Nur Chasanah menjelaskan tentang materi Keteladanan Rasulullah (Orang tua Menyayangi anak). Sebelum pelajaran dimulai membaca surat pendek (surat Al Humazah). Sebelum materi disampaikan diputarkan audio youtube dari HP yang ada suaranya. Setelah itu menjelaskan materi tentang Keteladanan Rasulullah (orang tua menyayangi anak).

“Rasulullah sangat menyayangi anak perempuannya. Rasa sayang Rasulullah diperlihatkan dengan selalu mencium dan membelainya dengan penuh kasih sayang. Ketika anak bisa melaksanakan maka mengucapkan Alhamdulillah dan mengecup kening serta membelainya itu cara Rasulullah dalam mendidik anaknya. Orang tua dalam mendidik anak jangan hanya asal-asalan. Dalam mendidik anak tidak harus terlalu keras atau terlalu lembut, melainkan sedang-sedang saja. Ketika anak salah tidak harus dimarahi, tetapi diarahkan”. Papar Ibu Nur Chasanah.<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup> Hasil wawancara dengan ibu Nur Chasanah hari Selasa tanggal 15 Januari 2019 Jam 10.58 WIB

<sup>94</sup> Hasil wawancara dengan ibu Nur Chasanah hari Selasa tanggal 15 Januari 2019 Jam 10.58 WIB

Menurut Ibu Nur Chasanah, ada ilmu tersendiri dalam mendidik anak. Orang tua harus memiliki ilmu dalam mendidik anaknya. Sebaliknya jika tidak memiliki ilmu, maka orang tua tidak akan mampu mendidik anak. “Contohnya orang tua dari anak tunanetra yang beragama Islam mereka sudah pasti bisa sholat kemudian anaknya diajari bagaimana cara Shalat. tandas Ibu Nur Chasanah.

Rasulullah dalam mendidik anaknya tidak hanya mengajarkan akhlak, tetapi juga ibadah. Pengertian ibadah itu sangat luas.

“Rasulullah dalam mendidik anaknya tidak hanya mengajarkan sopan santun (akhlak) tetapi cara Ibadah juga. Ibadah tidak hanya sholat saja, menolong orang juga ibadah, membantu yang belum bisa juga ibadah. Misalnya mas Fakhru belajar sama Adit yang masih kecil, mas Fakhru tidak boleh malu, karena belajar tidak pandang usia. Kalau memang orang tua tidak bisa, tidak ada salahnya belajar sama orang lain. Ibadah selain menolong tadi misalnya mas Fakhru belajar sama Adit maka ilmunya mas Fakhru akan bertambah dan amalan Adit juga bertambah. Ibarat padi jika semakin tinggi akan semakin merunduk. Jika ilmu seseorang akan bertambah maka akan rendah hati. Ketika ada guru yang bertanya sama mas Fakhru kamu sudah bisa ngaji, jangan menjawab saya tidak bisa apa-apa,” tapi jawablah dengan saya baru sampai ayat ini bapak”. Papar Ibu Nur Chasanah.<sup>95</sup>

### 3.2 Faktor penghambat

Sementara itu faktor penghambat dalam meningkatkan perilaku keagamaan anak tunanetra adalah:

---

<sup>95</sup> Hasil wawancara dengan ibu Nur Chasanah hari Selasa tanggal 15 Januari 2019 Jam 10.58 WIB

- a. Belum lengkapnya fasilitas yang dimiliki SLB N Purwosari Kudus. Fasilitas yang dimiliki SLB N Purwosari Kudus belum dapat menunjang secara keseluruhan kegiatan sekolah tersebut untuk meningkatkan perilaku keagamaan anak tunanetra. “secara keseluruhan fasilitas belum menunjang (alat/media) dan referensi (buku-buku) yang relevan dengan agama serta buku *iqra* yang sangat terbatas”.
- b. Peran orang tua. Selama ini para orang tua siswa menyerahkan sepenuhnya beban dan tanggung jawab dalam membina dan mendidik anaknya kepada pembimbing Agama. Pembimbing Agama memiliki beban dan tanggungjawab yang besar dalam merubah atau membentuk pola pikir dan perilaku anak tunanetra. kurangnya pengetahuan dan wawasan orang tua siswa dalam membina anaknya. Hal ini disebabkan kesibukan orang tua siswa sehingga tidak memiliki waktu yang banyak untuk mendidik anak-anaknya yang memiliki kebutuhan khusus. Orang tua lebih banyak menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya ke SLB N Purwosari Kudus. Keadaan ini berpengaruh terhadap kurangnya kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua.

“Kurang kerjasamanya dengan orang tua, karena orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya dan sudah capek jadi anak tidak sempat diberikan bimbingan. Orang tua sepenuhnya menyerahkan anaknya kepada sekolah, Orang tua juga memanjakan anaknya padahal anak sebenarnya bisa masuk kelas sendiri. Dan kebanyakan orang tua takut kalau anaknya pulang sendiri karena tidak bisa melihat. Padahal anak tunanetra akan mengetahui sesuatu yang sudah diajarkan dan terbiasa

dengan yang dikerjakan dan dilalui”. Papar Ibu Nur Cahsanah<sup>96</sup>

- c. Kurang lengkapnya jumlah peralatan dan buku yang dimiliki membuat penggunaannya secara bergantian. Ketika peneliti bertanya apakah di perpustakaan ada Al Qur’an Braile?

“Salah satu petugas perpustakaan menjawab kalau bukunya baru dipinjam sama Ustad Musthofa. Untuk Al Qur’an Braile disini hanya ada satu jadi bergantian. Papar Ibu Rina Wati Handayani.<sup>97</sup>

Padahal peneliti hanya ingin membuat dokumentasi buku tersebut. Keadaan tersebut berpengaruh terhadap fasilitas yang dimiliki atau disediakan sekolah harus lengkap. Hal ini terlihat ketika Ibu Nur Chasanah dalam memberikan materi lebih sering menggunakan audio dari youtube dari pada dengan buku. Kebanyakan anak tunanetra memiliki Al Qur’an Braile sendiri-sendiri.

### C. Analisis Data Penelitian

Peneliti akan mengkaji antara teori dengan hasil penelitian, data yang diperoleh dari pemahaman yang mendasar tentang kajian pustaka dengan realita data yang diperoleh. Hal ini akan menjadi penting sekali, bahwa suatu penelitian harus dapat mengurai tentang apa yang telah dihasilkan. Meskipun terkadang antara data dan kajian pustaka dengan realita tidak sesuai. Setelah peneliti mengadakan penelitian tentang Upaya pembimbing agama Islam dalam meningkatkan perilaku keagamaan anak tunanetra di SLB N Purwosari Kudus dengan berbagai metode peneliti telah memperoleh data yang diharapkan, sehingga data tersebut dapat dianalisis.

---

<sup>96</sup> Hasil wawancara dengan ibu Nur Chasanah hari Selasa tanggal 15 Januari 2019 Jam 10.58 WIB

<sup>97</sup> Hasil wawancara dengan ibu Rina Wati Handayani hari Kamis tanggal 11 April 2019 Jam 12.30 WIB

**a. Analisis Perilaku Keagamaan Anak Tunanetra Sebelum dan Sesudah mendapatkan Bimbingan Agama Islam**

Dari paparan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas bahwa perilaku keagamaan anak tunanetra bisa dilihat dalam perkembangan mereka baik sebelum maupun sesudah mendapatkan bimbingan. Sebelum anak mendapatkan bimbingan atau ketika awal mereka datang di SLB N Purwosari Kudus. untuk memudahkan peneliti memahami perilaku keagamaan siswa, peneliti mengacu prinsip teori lima Dimensi Agama dari Charles Glock dan Rodney Stark.<sup>98</sup> Charles Glock dan Rodney Stark mengemukakan bahwa pembentukan komitmen beragama muncul dalam lima dimensi diantaranya: dimensi keyakinan (*Ideologis*), dimensi pengetahuan agama (intelektual), dimensi pengalaman (*eksperensial*), dimensi Peribadatan atau praktek agama (*ritualistic*), dan dimensi pengamalan (*konsekuensial*). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

*Pertama* dimensi keyakinan (*Ideologis*), berkenaan dengan seperangkat kepercayaan (*beliefs*) yang memberikan “premi seksistensial” untuk menjalankan Tuhan, alam, manusia dan hubungan diantara mereka. Kepercayaan ini dapat berupa makna yang menjelaskan tujuan Allah dan peranan manusia dalam mencapai tujuan itu (*purposive beliefs*). Kepercayaan yang terakhir dapat berupa pengetahuan tentang perangkat tingkah laku yang baik yang dikendaki agama. Kepercayaan jenis inilah yang didasari strukturetis agama.

*Kedua* dimensi pengetahuan agama (*intelektual*) mengacu pada pengetahuan agama apa yang tengah atau harus diketahui orang tentang ajaran -ajaran agamanya. Pada dimensi ini peneliti diarahkan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat melek agama (*religious literacy*) para pengikut agama yang diteliti, atau tingkat ketertarikan mereka untuk mempelajari agamanya.

*Ketiga* dimensi pengalaman (*eksperensial*) adalah bagian keagamaan yang bersifat afektif yakni keterlibatan

---

<sup>98</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), 61.

emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama. Inilah perasaan keagamaan (*religion feeling*) yang dapat bergerak dalam empat tingkat yakni merasakan kehadiran Allah atau apa saja yang diamatinya (*konfirmatif*), merasa bahwa Allah menjawab kehendaknya atau keluhannya (*responsif*), merasakan hubungan yang akrab yang penuh cinta dengan Allah dan merasa menjadi kawan setia kasih atau wali Allah.

*Keempat* dimensi Peribadatan atau praktek agama (*ritualistic*) merujuk pada ritus-ritus keagamaan yang dianjurkan oleh agama dan dilaksanakan oleh pengikutnya. Dimensi ini meliputi pedoman-pedoman pokok pelaksanaan ritus dan pelaksanaan ritus tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti dapat meneliti frekuensi, prosedur, pola sampai kepada maka ritus-ritus tersebut secara individual, sosial maupun kultural.

*Kelima* dimensi pengamalan (*konsekuensial*) meliputi segala implikasi social dari pelaksanaan ajaran agama. Dimensi inilah yang menjelaskan apakah efek ajaran agama terhadap etos kerja, hubungan interpersonal, kepedulian terhadap penderitaan orang lain, pemecahan masalah yang dihadapi dan sebagainya.

Durkheim membagi pembentukan komitmen beragama pada dua hal yaitu *beliefs* dan *practices*.<sup>99</sup> pembentukan komitmen beragama tidak lepas dari ajaran dan keberagamaannya. Ajaran adalah teks lisan atau tulisan yang sakral dan menjadi sumber rujukan bagi pemeluk agama. Untuk agama Islam adalah nash al Qur'an dan Hadits. Keberagamaan (*religiosity*) adalah perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada nash. Menurut peneliti terbentuknya suatu komitmen beragama pada individu adalah ketika ada suatu keterikatan jiwa terhadap agama yang dianutnya yang termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan di atas peneliti akan paparkan melalui beberapa dimensi yang disitu menggambarkan perilaku keagamaan anak tunanetra baik sebelum maupun sesudah

---

<sup>99</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), 62

mendapatkan bimbingan. Dan kemudian peneliti akan menggambarkan beberapa anak sebagai contoh untuk memberikan gambaran tentang perilaku keagamaan anak tunanetra:

*Pertama*, Fakhrol untuk perilaku keagamaannya sebelum mendapat bimbingan memang masih minim pemahaman tentang agama. Pendidikan agama hanya didapat dari orang tua saja, sedangkan orang tua sibuk dengan pekerjaan. Setelah mendapatkan bimbingan agama di SLB N Purwosari Fakhrol sudah memahami dan dapat menyebutkan rukun Iman dan rukun Islam serta mengetahui makna iman itu seperti apa. serta dapat menjalankan praktik ibadah sendiri tanpa bantuan orang lain. Untuk hafalan Al Qur'an sudah sampai 7 juz. Untuk puasa wajib selalu dilaksanakan. Sedangkan untuk akhlaknya dia sopan santun tidak hanya dengan temannya saja, kepada guru dia sering dimintai bantuan dan orang lain yang lebih tua dan suka membantu temannya yang membutuhkan.

*Kedua*, Kheisya untuk perilaku keagamaannya sebelum mendapat bimbingan memang masih minim pemahaman tentang agama. Pendidikan agama hanya didapat dari neneknya, sedangkan orang tua sibuk dengan pekerjaan. Setelah mendapatkan bimbingan agama di SLB N Purwosari Kheisya sudah memahami dan dapat menyebutkan rukun Iman dan rukun Islam serta mengetahui makna iman itu seperti apa. Serta dapat menjalankan praktik ibadah sendiri tanpa bantuan orang lain. Untuk hafalan Al Qur'an sudah sampai 5 juz. Untuk puasa wajib selalu dilaksanakan. Sedangkan untuk akhlaknya dia sopan santun tidak hanya dengan temannya saja kepada guru dan orang lain yang lebih tua.

*Ketiga*, Adit untuk perilaku keagamaannya sebelum mendapat bimbingan memang masih minim pemahaman tentang agama. Pendidikan agama hanya didapat dari orang tuanya saja. Setelah mendapatkan bimbingan agama di SLB N Purwosari Adit sudah memahami dan bisa menyebutkan rukun Iman dan rukun Islam. Untuk praktik ibadah dia sudah bisa mengerjakan sendiri sendiri tanpa bantuan orang lain. Sedangkan untuk bacaan sholatnya dia sudah sampai surat Ad Dhuha. Untuk akhlaknya dia sopan

santun tidak hanya dengan temannya saja kepada guru dan orang lain yang lebih tua.

*Kempat*, Rozak untuk perilaku keagamaannya sebelum mendapat bimbingan memang masih minim pemahaman tentang agama. Pendidikan agama hanya didapat dari orang tuanya saja. Setelah mendapatkan bimbingan agama di SLB N Purwosari Adit sudah memahami dan bisa menyebutkan rukun Iman. Untuk praktik ibadah dia sudah bisa mengerjakan namun belum bisa tertib dan masih bolong-bolong. Rozak bisa adzan sendiri Sedangkan untuk bacaan sholatnya dia sudah sampai surat Ad Dhuha. Untuk akhlaknya dia sopan santun tidak hanya dengan temannya saja kepada guru dan orang lain yang lebih tua.

*Kelima*, Rafli untuk perilaku keagamaannya sebelum mendapat bimbingan memang masih minim pemahaman tentang agama. Pendidikan agama hanya didapat dari orang tuanya saja. Dan orang tua sibuk dengan pekerjaannya. Rafli diberikan bimbingan tentang Iman hari Akhir. Ibu Nur Chasanah memberikan penjelasan apa itu hari akhir, dari hal itu Rafli baru tahu tentang hari Akhir. Karena Rafli masih tergolong anak kecil untuk praktik ibadahnya masih belum bisa tertib dan mengikuti bimbingan dari orang tuanya. Untuk akhlaknya dia sopan santun tidak hanya dengan temannya saja kepada guru dan orang lain yang lebih tua.

Dari kelima anak diatas bisa dilihat dari tingkat perbedaan pemahaman keagamaan, pemahaman tingkat aktifitas ibadah, kemudian dari tingkat akhlaknya semua memiliki perbedaan. Pemahaman dan perilaku keagamaan anak tunanetra yang sudah mendapatkan bimbingan agama dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan tersebut tidak hanya di sekolah saja, tetapi di rumah dan di masyarakat mereka sudah terbiasa dengan berperilaku yang baik sesuai dengan Al Qur'an dan As-Sunah. Sedangkan yang belum mendapatkan bimbingan agama seperti Rafli hanya tiga dimensi saja yaitu dimensi praktik agama, pengamalan agama dan dimensi pengetahuan agama bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk dimensi keyakinan dan dimensi pengalaman agama, Rafli masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut. Mereka sebagai anak

tunanetra yang harus diapresiasi karena memang tidak mudah memberikan bimbingan dalam kondisi tunanetra tapi pada kenyataan mereka sudah mampu menjalankan kegiatan agama sebagaimana pada umumnya yang dialami anak secara umum. Secara umum karena mereka pada usia anak-anak yang pada umumnya usia itu untuk kemampuan perkembangan keagamaannya.

Dilihat dari psikologi perkembangan aspek agama menurut beberapa teori mengenai pertumbuhan agama pada anak itu antara lain:<sup>100</sup>

**a. Rasa ketergantungan (*sense of depend*)**

Teori ini dikemukakan oleh Thomas melalui teori Four Wishes. Menurutnya manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki empat keinginan yaitu: keinginan untuk perlindungan (*security*), keinginan akan pengalaman baru (*new experience*), keinginan untuk mendapatkan tanggapan (*response*), dan keinginan untuk dikenal (*recognition*). Berdasarkan kenyataan dan kerjasama dari keempat keinginan itu, maka sejak bayi dilahirkan hidup dalam ketergantungan, melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan itu kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak.

**b. Insting Keagamaan**

Menurut Woodworth bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa insting di antaranya keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya insting itu belum sempurna. Misalnya insting social pada anak sebagai potensi bawaannya sebagai makhluk homo socius, baru akan berfungsi setelah anak dapat bergaul dan kemampuan untuk berkomunikasi. Jadi insting social itu tergantung dari kematangan fungsi lainnya. Demikian pula insting keagamaannya.

Sedangkan perkembangan agama pada anak-anak menurut penelitian Ernest Hams perkembangan agama anak-anak itu melalui beberapa *fase* (tingkatan). Dalam

---

<sup>100</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015),

bukunya *The Development Religious on Children*, ia mengatakan bahwa perkembangan anak itu melalui tiga tingkatan yaitu:<sup>101</sup>

**a. *The Fairy Tale Stage (Tingkat Dongeng)***

Tingkat ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini anak menghayati konsep Tuhan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi, hingga dalam menanggapi agama anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng yang kurang masuk akal.

**b. *The Realistic Stage (Tingkat Kenyataan)***

Tingkat ini dimulai sejak masuk sekolah dasar hingga ke usia *adolense* (masa usia). Pada masa ini ide ke Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realitas). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindakan (amal) keagamaan mereka ikuti dan pelajari dengan penuh minat.

**c. *The Individual Stage (Tingkat Individu)***

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistis ini terbagi atas tiga golongan yaitu:

- a) Konsep ke Tuhanan yang konvensional dan konserfatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar.

---

<sup>101</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015),

- b) Konsep ke-Tuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan).
- c) Konsep ke-Tuhanan yang bersifat humanistic. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh factor intern, yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern berupa pengaruh luar yang dialaminya.

Sebagai makhluk ciptaan Allah sebenarnya potensi agama sudah ada pada setiap manusia sejak dilahirkan. Potensi ini berupa dorongan untuk mengabdikan kepada Sang Pencipta. Dalam terminologi Islam dorongan ini dikenal dengan *hidayat al-Dhiniyyat*, berupa benih-benih keberagamaan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Dengan adanya potensi bawaan ini pada hakikanya adalah makhluk beragama.

Memahami konsep keagamaan pada anak-anak berarti memahami sifat agama pada anak-anak. Sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept on outhority*. Ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya *autoritarius*, maksudnya konsep agama pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka.<sup>102</sup> pada dasarnya anak tunanetra telah mempelajari dan mengikuti ajaran agama yang dikerjakan dan diajarkan sama orang tua. Orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap anak sesuai dengan prinsip eksplorasi yang mereka miliki. Dengan demikian ketaatan kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang diperoleh dari bimbingan orang tua maupun pembimbing agama di SLB N Purwosari Kudus. Bagi anak tunanetra sangat mudah menerima ajaran dari orang tua maupun pembimbing agama, walaupun anak tunanetra belum menyadari sepenuhnya manfaat perilaku keagamaan tersebut.

---

<sup>102</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015),

Sifat-sifat agama yang dimiliki anak pada umumnya dapat dibagi atas beberapa tahapan yaitu: <sup>103</sup>

**a. *Egosentris***

Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Apabila kesadaran diri itu mulai subur pada diri anak, maka akan tumbuh keraguan pada rasa egonya. Semakin bertumbuh semakin meningkat pula egoisnya. Sehubungan dengan hal itu, maka dalam masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya. Seorang anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dan selalu mengalami tekanan akan bersifat kekanak-kanakan (*childish*) dan memiliki sifat ego yang rendah. Hal yang demikian mengganggu pertumbuhan keagamaannya.

**b. *Verbalis dan Ritualis***

Dari kenyataan yang mereka alami ternyata, kehidupan agama pada anak-anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara *verbal* (ucapan). Mereka menghafal secara *verbal* kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari alamiah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka. Kedua hal tersebut kurang ada hubungannya dengan perkembangan agama pada anak di masa selanjutnya. Tetapi menurut penyelidikan hal tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan agama anak itu di usia dewasa. Bukti menunjukkan bahwa banyak orang dewasa yang taat karena pengaruh ajaran dan praktik keagamaan yang dilaksanakan pada masa kanak-kanak mereka. Sebaliknya belajar agama di usia dewasa banyak mengalami kesukaran. Latihan-latihan yang bersifat *verbalis* dan upacara keagamaan yang bersifat *ritualis*

---

<sup>103</sup> Jalaluddin. (2015). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, Hlm. 61

(praktik) merupakan hal yang berarti dan hal merupakan salah satu ciri dari tingkat perkembangan agama pada masa kanak-kanak.

**c. Imitatif**

Untuk kehidupan sehari-hari dapat kita saksikan bahwa tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Berdoa dan shalat misalnya, mereka laksanakan karena hasil melihat perbuatan di lingkungan sekitar. Sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam Pendidikan keagamaan anak. Menurut penelitian Gillespy dan Young terhadap sejumlah mahasiswa salah satu perguruan tinggi menunjukkan, bahwa anak yang tidak mendapat Pendidikan agama dalam keluarga tidak akan dapat diharapkan menjadi pemilik kematangan agama yang kekal. Walaupun anak mendapatkan ajaran agama tidak semata-mata berdasarkan yang mereka peroleh sejak kecil, namun Pendidikan keagamaan (religious paedagogis) sangat mempengaruhi terwujudnya perilaku keagamaan melalui sifat meniru.

**d. Rasa Heran**

Rasa heran dan kagum merupakan tanda sifat keagamaan yang terakhir pada anak. Berbeda dengan rasa kagum yang ada pada orang dewasa, maka rasa kagum pada anak ini belum bersifat kritis dan kreatif. Mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriah saja. Hal ini merupakan langkah pertama dari pernyataan kebutuhan anak akan dorongan untuk mengenal sesuatu yang baru (*new experience*). Rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub.

Berdasarkan teori diatas tentang perkembangan agama pada anak tunanetra maupun anak pada umumnya memang perilaku keagamaan anak dipengaruhi oleh orang tuanya. Setiap bayi yang dilahirkan mempunyai potensi dalam beragama, kedua orang tuanya lah yang akan menjadikan Majusi, Yahudi, atau Nasrani. Dari orang tua tersebut, maka anak akan meniru dan mencotoh perilaku keagamaan dari orang tuanya. Karena orang tua pembimbing pertama sejak

dalam kandungan dan masa anak-anak. orang tua memiliki naluri kepada anaknya sehingga mempunyai rasa kasih sayang dan memberikan bimbingan. Karena pentingnya pengaruh bimbingan hingga sampai dikaitkan dengan akidah. Jika dibiarkan berkembang sendiri maka potensi keagamaan anak tunanetra akan salah arah.

## 2. Analisis Upaya Pembimbing Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Anak Tunanetra.

Upaya adalah usaha atau Ikhtiar yang akan dilakukan oleh pembimbing agama dalam membantu meningkatkan perilaku keagamaan anak tunanetra agar sesuai dengan Al Qur'an dan Assunah. Sedangkan pembimbing adalah seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai syariat Islam serta memiliki keahlian di bidang metodologi keagamaan.<sup>104</sup>

Sedangkan yang berhak disebut pembimbing Islam dapat dilihat dari syarat-syarat yang harus dipenuhi pembimbing itu dapat dibedakan atau dikelompokkan sebagai berikut:<sup>105</sup>

### a. Kemampuan Profesional (keahlian)

Pembimbing Islam harus merupakan orang yang memiliki kemampuan keprofesional di bidang tertentu. Dengan istilah lain yang bersangkutan merupakan seorang “alim” di bidang bimbingan Islam. Keahlian di bidang bimbingan keagamaan merupakan syarat mutlak, apabila seorang pembimbing tidak menguasai bidangnya, maka bimbingan keagamaan tidak akan berhasil. Ini sesuai dengan hadits Nabi Muhammad SAW. *“Apabila sesuatu perkara diserahkan (penanganannya) kepada orang yang bukan ahlinya, tunggu sejalan saja (ketidakberhasilan atau kehancurannya)”*. (H.R. Bukhori).

---

<sup>104</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta : UII Press, 1994.), 65

<sup>105</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta : UII Press, 1994.), 46

Secara rinci kemampuan keprofesional yang perlu dimiliki pembimbing Islam antara lain:

- 1.1 Mengedepankan aspek syariat agama Islam, karena keahlian di bidang bimbingan Islam sudah tentu saling berkaitan.
- 1.2 Menguasai metode dan Teknik bimbingan Islam
- 1.3 Menguasai hokum Islam yang sesuai dengan bimbingan Islam yang sedang dihadapi
- 1.4 Memahami landasan filosofis bimbingan Islam
- 1.5 Memahami landasan keilmuan bimbingan yang relevan
- 1.6 Mampu mengorganisasikan dan mengadministrasikan layanan bimbingan Islam
- 1.7 Mampu menghimpun dan memanfaatkan data hasil penelitian yang berkaitan dengan bimbingan Islam.

**b. Sifat kepribadian yang baik (akhlaqul Karimah)**

Sifat kepribadian yang baik dari seorang pembimbing diperlukan untuk menunjang keberhasilannya dalam melakukan bimbingan Islam. Sifat yang harus dimiliki Pembimbing diantaranya:

- 1.1 Siddig (mencintai dan membenarkan kebenaran)
- 1.2 Amanah (bisa dipercaya)
- 1.3 Tabligh (mau menyampaikan apa layak disampaikan)
- 1.4 Fatonah (Intelejen, cerdas, berpengetahuan)
- 1.5 Sabar (Ulet, tabah, ramah)
- 1.6 Tawanduk (rendah hati)
- 1.7 Shaleh (mencintai, melakukan, membina, menyokong kebaikan)
- 1.8 Adil (mampu mendudukkan permasalahan)
- 1.9 Mampu mengendalikan diri (kemampuan kuat untuk mengendalikan diri)

**c. Kemampuan kemasyarakatan (berukhwah Islamiyah)**

Pembimbing Islam harus memiliki kemampuan melakukan hubungan kemanusiaan atau hubungan sosial yang tinggi. Hubungan sosial itu meliputi hubungan dengan anak tunanetra, teman sejawat, dan orang lain yang berkaitan.

d. **Ketakwaan kepada Allah.**

Merupakan syarat dari segala syarat yang harus dimiliki dari pembimbing Islam, karena merupakan sifat paling baik. Selain hal tersebut pembimbing Islam juga memiliki lahiriah yang baik dan kondisi mental yang baik pula.

Dari uraian diatas maka dapat peneliti simpulkan pembimbing adalah seseorang yang memiliki kemampuan dalam hal agama, dan professional dalam melakukan bimbingan keagamaan. Jika seorang pembimbing tidak memiliki sifat-sifat seperti diatas maka pelaksanaan bimbingan tidak akan berhasil dan dapat berjalan lancar.

Bimbingan keagamaan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhiratnya.<sup>106</sup> Bimbingan keagamaan di butuhkan agar untuk membantu mereka supaya dapat berinteraksi sosial maupun memecahkan masalah yang ada dalam kehidupannya sehari-hari sesuai dengan tuntutan Al Qur'an dan As- Sunah untuk mencapai kebahagiaan yang haqiqi di dunia maupun di akhirat. Bimbingan pada dasarnya sebagai upaya untuk mencegah masalah pada diri seseorang. Dengan demikian bimbingan keagamaan Islam merupakan proses untuk membantu seseorang agar:<sup>107</sup>

- a. Memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah tentang (kehidupan) beragama.
- b. Menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut.
- c. Mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah untuk beragama dengan benar (beraga Islam) itu, yang bersangkutan akan bisa hidup Bahagia di dunia dan di akhirat, karena terhindar dari resiko menghadapi problem-problem yang berkenaan dengan keagamaan.

---

<sup>106</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta : UII Press, 1994.), 61

<sup>107</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta : UII Press, 1994.), 62

Sedangkan objek (garapan) bimbingan keagamaan Islam adalah hal-hal yang berkaitan dengan:<sup>108</sup>

- a. Upaya mencegah atau mengatasi problem yang berkaitan dengan kesulitan agama.
- b. Upaya mencegah atau mengatasi problem yang berkaitan dengan memilih agama.
- c. Upaya mencegah atau mengatasi problem yang berkaitan dengan kegoyahan Iman (kefukuran).
- d. Upaya mencegah atau mengatasi problem yang berkaitan dengan wawasan keagamaan.
- e. Upaya mencegah atau mengatasi problem yang berkaitan dengan kurang memahami mengenai syariat Islam.
- f. Upaya mencegah atau mengatasi problem yang berkaitan dengan ketidak mampuan menjalankan syari'at Islam dengan baik dan benar.

Metode adalah cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan.<sup>109</sup> Untuk metode yang digunakan pembimbing agama Islam dalam meningkatkan perilaku keagamaan anak tunanetra dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

**a. Metode langsung**

Metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka dengan orang yang dibimbingnya metode ini dirinlagi menjadi menjadi:

1.1 Metode Individual

Melakukan komunikasi langsung secara perorangan dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan Teknik percakapan pribadi, kunjungan kerumah, observasi kerja.

1.2 Metode kelompok

Melakukan komunikasi langsung secara kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan cara diskusi kelompok, karyawisata, pemberian materi.

---

<sup>108</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta : UII Press, 1994.), 65

<sup>109</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta : UII Press, 1994.), 53

### b. Metode tidak langsung

Metode bimbingan yang dilakukan melalui media massa. Misalnya melalui surat kabar, brosur, telepon, radio, televisi, audio. Semua media tersebut dapat digunakan sesuai dengan masalah yang sedang dihadapi.

Materi bimbingan agama Islam untuk meningkatkan perilaku keagamaan anak tunanetra secara garis besar dibagi menjadi tiga yakni aqidah (iman), ibadah (Islam) dan akhlak (Ihsan).<sup>110</sup> Materi pertama Iman berarti percaya dengan penuh keyakinan, tidak hanya diucapkan dengan lisan dan diyakini dengan hati saja, melainkan harus tampak dalam amal perbuatan. Seseorang yang telah mengaku beriman kepada Allah akan tetapi segala tindak tanduknya tidak sesuai atau menyimpang dari apa yang telah digariskan oleh Allah, maka orang tersebut belum bisa dikatakan sebagai orang yang telah beriman. Isi dari materi ini yaitu agar perilaku anak tunanetra harus berdasarkan atas Al Qur'an dan As-Sunah yang dilakukan dengan kemandirian hati sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah. Hal tersebut bisa tergambar ketika mereka mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam agar terbiasa dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya mengucapkan salam pada saat masuk serta keluar kelas, membaca doa dan Asmaul Khusna, memulai pelajaran dengan membaca basmallah terlebih dahulu, mengakhiri pembelajaran dengan hamdallah.

Tanda-tanda orang beriman dalam Al Qur'an Surat Al Mukminun ayt 1-4 Allah Berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَادِعُونَ ﴿٢﴾  
وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ  
فَاعِلُونَ ﴿٤﴾

<sup>110</sup> Noer Rohman, *Pengantar Psikologi Agama* (Yogyakarta : Teras, 2013),

*“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (yaitu) orang-orang yang khusyu’ dalam sembahyangnya. dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna. dan orang-orang yang menunaikan zakat”*.

Materi kedua adalah materi Islam (ibadah) yang dimaksud disini adalah pokok-pokok ibadah dalam agama Islam yang dikenal sebagai rukun Islam. Kaum muslimin adalah mereka yang memeluk agama Islam yang patuh kepada Allah dan taat menjalankan perintahNya. Istilah ibadah berarti penghambaan kepada Tuhan. Isi materi berkaitan dengan ibadah yaitu bagaimana tata cara anak tunanetra beribadah dengan benar kepada Allah sesuai apa yang telah dicontohkan oleh pembimbing agama. Serta dalam kenyataannya praktik ibadah yang dilakukan anak tunanetra harus sesuai. Misalnya saja pada tata cara berwudhu, praktik sholat, membaca Al Qur’an Dalam praktek ibadah anak-anak tunanetra memang masih kurang baik, anak-anak tunanetra diajarkan untuk setiap saat berdoa, praktik sholat serta beramal. Meskipun mereka sering lupa tapi dengan kesabaran serta ketelatenan diharapkan anak tunanetra mampu dan bisa mempraktekkan apa yang telah diajarkan kepadanya.

Firman Allah dalam surat Al An’am ayat 162-163, mengaku sebagai orang muslim.

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَذُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾  
لَا شَرِيكَ لَهُ ۗ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمَسْلُومِينَ ﴿١٦٣﴾

*“Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)”*

Materi ketiga dalam bimbingan keagamaan adalah materi yang berhubungan dengan Ihsan (akhlak) secara umum ihsan diartikan kebaikan atau kebajikan, dalam hal ini akhlak terpuji. Yang dimaksud Rasulullah SAW ihsan

adalah kondisi ibadah yang demikian khusus sehingga kita seakan-akan dapat melihat (dengan mata Nurani) bahwa Tuhan hadir dihadapan kita. Kalau kondisi ibadah serupa tidak dapat kita raih, yakinlah bahwa Tuhan maha melihat apa yang kita lakukan dan apa yang tergerak dalam hati sanubari kita. Materi akhlak yang dimaksud disini adalah bagaimana perilaku anak tunanetra dalam interaksinya dengan lingkungan sekitarnya dapat berjalan dengan baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama islam. Dan anak tunanetra tersebut juga merasa nyaman dengan kondisi yang mereka alami. Walaupun mereka tunanetra akan timbul timbal balik yang bisa saling menguntungkan diantara mereka. Contoh dari materi akhlak sebagaimana yang telah disampaikan oleh ibu Nur Chasanah bahwa anak tunanetra berbicara dengan orang tua tidak boleh keras, melewati orang tua menundukkan kepala, jika bertemu dengan bapak/ibu guru mengucapkan salam.

Adapun beberapa ayat yang berkaitan tentang Ihsan yaitu Allah Menyukai orang yang berbuat baik. Firman Allah Surat Al Baqoroh Ayat 195.

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا  
 إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

*“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”.*

Firman Allah Surat Yunus Ayat 26 tentang Surga bagi manusia yang berbuat baik.

﴿لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ  
 أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٦﴾﴾

*“Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya. Dan muka mereka*

*tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya”.*

Menurut penulis dengan adanya bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh pembimbing agama, anak tunanetra dapat mempraktekan materi bimbingan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh peletakan dasar Islam tentang rukun iman dan rukun Islam yang wajib diketahui oleh seorang muslim termasuk anak, baik itu anak kecil maupun anak tunanetra. Dengan adanya rukun Iman dan rukun Islam diharapkan seorang anak akan selalu ingat kepada Allah SWT.

Untuk praktik ibadah diharapkan anak dapat menjalankan shalat secara sadar baik ketika di rumah maupun di sekolah tanpa adanya dorongan dari orang lain. Pentingnya muncul kesadaran diri mereka untuk menjalankan shalat karena ibadah shalat mempunyai makna yang dalam terhadap pembentukan akhlak yang baik anak tunanetra. Apabila akhlak yang baik sudah tertanam dalam jiwa anak tunanetra, maka diharapkan mereka akan selalu berbuat baik kepada siapa saja. Sebaliknya jika akhlaknya buruk, kasar tabiatnya, buruk prasangka terhadap orang lain maka hal itu sebagai pertanda bahwa orang tersebut akan susah dalam hidupnya walaupun memiliki banyak harta. Akhlak disini bukan semata-mata teori tetapi akhlak sebagai tindak tanduk manusia yang keluar dari hati. Akhlak ialah sumber dari segala perbuatan artinya perbuatan manusia yang tidak dibuat-buat dan perbuatan yang terlihat merupakan gambaran yang tertanam dalam jiwanya.

Peran pembimbing agama Islam dalam meningkatkan perilaku keagamaan anak tunanetra pada suatu Lembaga Pendidikan salah satunya berupa layanan di sekolah/madrasah merupakan usaha membantu anak tunanetra dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar serta perencanaan dan pengembangan karier. Pengembangan diri dalam konsep Islam merupakan sikap dan perilaku yang sangat diistimewakan. Manusia yang mampu mengoptimalkan

potensi dirinya, sehingga menjadi pakar dalam disiplin ilmu pengetahuan dijadikan mulia disisi Allah SWT.<sup>111</sup>

Dari uraian diatas maka peneliti dapat menyimpulkan dengan adanya teori keagamaan bagaimana pentingnya kegiatan bimbingan keagamaan, maka sudah menjadi tugas pembimbing agama untuk melakukan berbagai upaya agar bisa memberikan pembinaan kepada masyarakat atau individual dalam menjalankan kegiatan keagamaan. Terkhusus untuk pembimbing agama pada mereka yang memiliki kebutuhan khusus seperti halnya anak tunanetra. Tentu ini membutuhkan yang lebih intensif menggunakan metode-metode khusus karena yang dimbing adalah yang berkebutuhan khusus tunanetra. Oleh karena itu, melihat adanya kondisi tunanetra pada anak-anak bimbing maka pembimbing utama perlu melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan perilaku keagamaan anak tunanetra. Upaya yang akan dilakukan pembimbing berkaitan dengan perilaku keagamaan yaitu dalam hal Aqidah, Ibadah dan akhlak anak tunanetra. Penerapan perilaku keagamaan tersebut seperti bertemu dengan orang yang lebih tua mereka harus bersikap sopan dan menghormatinya, menjaga ucapan, berkata jujur, mudah memberi maaf jika temannya salah. Sebaliknya perilaku keagamaan yang tidak boleh dilakukan mereka diantaranya bertengkar dengan temannya, jail dengan temannya, memukul temannya, dan tidak bersikap sopan.

### **3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Anak Tunanetra.**

Tujuan bimbingan keagamaan untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri maupun orang lain. Peran pembimbing agama Islam sangat dibutuhkan dalam pembentukan perilaku keagamaan anak tunanetra.

Keberhasilan suatu upaya untuk meningkatkan perilaku keagamaan anak tunanetra sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut ada yang berasal dari dalam diri

---

<sup>111</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 9.

(*internal*) maupun dari luar (*eksternal*).<sup>112</sup> Faktor dari dalam diri individu yang berkaitan dengan belajar yaitu kecerdasan (kemampuan cepat menangkap), bakat (potensi yang sangat menonjol), minat (kemauan), perhatian (kemampuan pengamatan), keadaan mental (psikis) dan keadaan fisik. Faktor dari luar mencakup materi yang diajarkan, situasi dan kondisi lingkungan fisik, lingkungan social, sistem Pendidikan/pengajaran. Selain siswa tunanetra itu sendiri pembimbing agama juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan peningkatan perilaku keagamaan mereka. Apabila tidak ada siswa tunanetra dan pembimbing agama, maka bimbingan keagamaan tidak dapat berjalan dengan lancar dan sempurna.

Bimbingan yang diberikan untuk anak tunanetra sangat besar pengaruhnya dalam membentuk perilaku anak untuk masa depannya. Pada dasarnya anak berperilaku baik dan buruk dipengaruhi oleh kehidupan keluarga, sekolah dan pembimbing agama. Sekolah menjadi sumber keberhasilan upaya pembimbing agama Islam dalam meningkatkan perilaku keagamaan anak tunanetra. Hal itu disebabkan sekolah merupakan tempat belajar, sarana dan prasarana yang memadai yang diharapkan dapat mensukseskan bimbingan keagamaan anak tunanetra.

Selama proses bimbingan keagamaan tidak menutup adanya hambatan dan dukungan. Berbagai hambatan dapat mempersulit pelaksanaan bimbingan keagamaan. Adapun hambatan dalam proses pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan perilaku anak tunanetra diantaranya:

- a. Terkadang kemalasan pada anak tunanetra ketika dibimbing mengenai sesuatu, bahkan terkadang tidak peduli dengan apa yang diperintahkan sama pembimbing agama Islam.
- b. Anak tunanetra yang kelas 1 dan 2 lebih suka bermain-main.
- c. Kesibukan orang tua dengan pekerjaannya sehingga kekurangan waktu untuk anaknya.

---

<sup>112</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta : UII Press, 1994.), 102

- d. Orang tua terkadang sepenuhnya lebih banyak menyerahkan proses bimbingan keagamaan kepada pihak sekolah.
- e. Sarana prasarana yang kurang memadai untuk pelaksanaan bimbingan keagamaan anak tunanetra. Contohnya Al Qur'an Braille untuk bergantian

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembentukan perilaku keagamaan anak tunanetra dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari siswa itu sendiri, sedangkan faktor eksternal meliputi sekolah, pembimbing agama dan orang tua. Faktor pendukung dan penghambat bimbingan keagamaan dalam meningkatkan perilaku keagamaan anak tunanetra yaitu:

1. Adanya dukungan dari seluruh warga sekolah sehingga memudahkan proses bimbingan.
2. Motivasi dari orang tua akan pentingnya masa depan anaknya terutama dari sisi sikap dan perilaku yang baik.
3. Memberikan tambahan ilmu agama diluar sekolah seperti TPQ atau guru ngaji agar anaknya mendapatkan pelajaran ilmu agama.
4. Lembaga sekolah membantu dalam pembentukan sikap dan perilaku anak tunanetra.

Pelaksanaan bimbingan keagamaan oleh pembimbing agama diharapkan dapat terwujudnya pembentukan perilaku dalam hal aqidah, ibadah dan akhlak anak tunanetra sehingga akan memiliki sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan tuntutan agama Islam yang berdasarkan Al Qur'an dan As Sunnah. Sikap dan perilaku yang baik diharapkan dapat mempengaruhi kebahagiaan kehidupan mereka.

Kendala dan hambatan yang dialami oleh pembimbing agama Islam dalam melakukan bimbingan kepada peserta didiknya tidak akan meluruhkan niatnya untuk selalu membimbing mereka agar melakukan hal-hal yang terpuji. Adanya hambatan dalam pembentukan perilaku keagamaan anak tunanetra bukan halangan bagi mereka dalam melakukan dakwah Islam atau bimbingan untuk membentuk akhlak seseorang menjadi baik. Akhlak tidak

bisa tumbuh begitu saja tanpa bantuan dari orang lain. Kerjasama secara sinergis dan internal diantara berbagai elemen sangat dibutuhkan untuk mensukseskan peningkatan perilaku keagamaan anak tunanetra.

